

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI SEKOLAH RAMAH ANAK SISWA KELAS IV DI SDN BAHAGIA 05

Risma Yanti¹, Suharjuddin²

¹PGSD, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

²PGSD, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

e-mail: 1202110615017@mhs.ubharajaya.ac.id,

Suharjuddin@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

This study aims (1) to describe the role of teachers in developing students' disciplined character through the Child-Friendly School approach in class IV of SDN Bahagia 05, Bekasi Regency. (2) To describe the obstacles faced by teachers in developing disciplined character through Child-Friendly School at SDN Bahagia 05, Bekasi Regency. This study uses a qualitative descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The methods used in data analysis are data collection, data reduction, and drawing conclusions. The conclusion of this study is that there are four roles of teachers in developing disciplined attitudes through Child-Friendly School at SDN Bahagia 04 referring to the Teachers and Lecturers Law, namely: teachers as educators, teachers as trainers, teachers as discipline developers, and teachers as mentors. There are three factors that hinder teachers in developing disciplined character through Child-Friendly School at SDN Bahagia, namely: limited number of teachers, negative influence of peer relationships, and family factors.

Keywords: Teacher Role, Disciplinary Character, Child-Friendly Schools

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa melalui pendekatan Sekolah Ramah Anak di kelas IV SDN Bahagia 05 Kab. Bekasi. (2) Untuk mendeskripsikan kendala-kendala guru dalam mengembangkan karakter disiplin melalui Sekolah Ramah Anak di SDN Bahagia 05 Kab. Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. kesimpulan penelitian ini adalah terdapat empat peran guru dalam mengembangkan sikap disiplin melalui Sekolah Ramah Anak di SDN Bahagia 04 mengacu pada Undang-Undang Guru dan Dosen yaitu: guru sebagai pendidik, guru sebagai pelatih, guru sebagai pengembang disiplin, dan guru sebagai pembimbing. Ada tiga faktor kendala guru dalam mengembangkan karakter disiplin melalui Sekolah Ramah Anak di SDN

Bahagia yaitu: keterbatasan jumlah guru, pengaruh negatif pergaulan teman sebaya, dan faktor keluarga.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Disiplin, Sekolah Ramah Anak

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, karena materi yang diajarkan dalam proses pendidikan relevan dengan realitas yang dihadapi peserta didik. Sebagai komponen utama pendidikan, guru perlu memiliki kompetensi profesional dan tanggung jawab tinggi dalam menjalankan tugas (Idzhar, 2016). Guru adalah figur atau tokoh yang dijadikan panutan dan panutan dalam setiap kegiatan, dalam istilah jawa guru adalah seseorang yang patut ditiru dan ditiru (Anggraeni & Effane, 2022).

Guru menjadi teladan melalui kedisiplinan yang konsisten, seperti datang tepat waktu dan menegakkan aturan secara adil. Kegiatan ekstrakurikuler juga membantu siswa membentuk sikap disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Dengan pendekatan menyeluruh, disiplin menjadi bagian dari karakter yang terus berkembang sepanjang hayat (Munte & Naibaho, 2023).

Pembentukan karakter disiplin menjadi fokus utama dalam

pendidikan nasional Indonesia, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 yang menekankan pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Disiplin penting sebagai landasan perilaku siswa dalam belajar, menaati aturan, dan membina hubungan sosial yang harmonis (Rohmawati & Hangestningsih, 2019).

Pendidikan karakter menjadi prioritas dalam membentuk generasi berkepribadian unggul. Melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak 2016, nilai-nilai seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong diintegrasikan ke dalam kurikulum.

Presiden Joko Widodo dan Mendikbud Muhadjir Effendy menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah dasar utama pendidikan. Di tingkat dasar dan menengah, pendidikan karakter diberikan secara dominan melalui praktik langsung. Guru berperan sebagai teladan dan pembimbing dalam membantu siswa

mengembangkan potensi serta menyaring pengaruh negatif, sejalan dengan kurikulum berbasis karakter (Jumriani et al., 2021).

Revisi kebijakan lewat PP No. 19 Tahun 2017 memberi keleluasaan bagi guru menjalankan tugas melalui kegiatan berbasis karakter. Pendidikan karakter tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk generasi yang beretika, inovatif, dan tangguh menghadapi tantangan abad ke-21. Melalui pendekatan holistik, PPK diharapkan menjadi fondasi kuat bagi terwujudnya generasi emas Indonesia. Pendidikan karakter disiplin diterapkan melalui kebiasaan positif di sekolah, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, menaati aturan, dan menyelesaikan tugas tepat jadwal. Program seperti Gerakan Literasi Sekolah, kegiatan keagamaan, dan ekstrakurikuler juga mendukung pembentukan karakter disiplin siswa (Anggreini & Priyojadmiko, 2022).

Menurut (Yaumi, 2014) bahwa pengembangan pendidikan karakter adalah memperbaiki budi pekerti atau watak yang merupakan bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang

menghasilkan tenaga, dimana budi berarti pikiran, perasaan dan kemauan, sedangkan pekerti berarti tenaga.

Di lingkungan sekolah, kedisiplinan tercermin dari kebiasaan datang tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, menaati peraturan, dan menggunakan waktu belajar dengan efektif (Wibowo, 2015). Karakter ini tak hanya membentuk pribadi yang baik, tetapi juga meningkatkan prestasi, hubungan sosial, dan kesiapan menghadapi masa depan (Laugi, 2019).

Di SDN Bahagia 05, pendekatan Sekolah Ramah Anak digunakan untuk menanamkan sikap disiplin pada siswa kelas IV. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator melalui kegiatan seperti menyambut siswa di gerbang, mengatur jadwal, dan mengelola piket kelas. Disiplin diajarkan dengan pendekatan positif, seperti memberi pujian bagi siswa yang tertib.

Konsep Sekolah Ramah Anak di SDN Bahagia 05 menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung pembentukan disiplin. Guru kelas IV berperan sebagai

pembimbing yang menanamkan nilai disiplin melalui penghargaan positif, piket kelas, kerja kelompok, dan olahraga. Keterlibatan siswa dalam menetapkan aturan kelas menumbuhkan tanggung jawab pribadi. Media visual seperti jadwal piket dan tata tertib membantu menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, mendorong siswa untuk disiplin secara sadar.

Observasi awal menunjukkan bahwa 20 siswa kelas IV SDN Bahagia 05 telah menunjukkan sikap disiplin, seperti datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, dan menaati aturan. Ini menjadi dasar positif bagi guru dalam menumbuhkan disiplin pada siswa lain melalui keteladanan, arahan konsisten, dan penghargaan. Program Sekolah Ramah Anak mendukung upaya ini dengan melibatkan siswa dalam penyusunan aturan kelas serta mengintegrasikan nilai disiplin dalam berbagai kegiatan. Sementara itu, siswa kelas IVB juga menunjukkan sikap disiplin yang cukup baik, terlihat dari kebiasaan mereka menjaga kebersihan, berpakaian rapi, melaksanakan piket, dan bersikap sopan. Guru berperan aktif melalui pembiasaan 5S, interaksi

yang positif, dan keteladanan dalam keseharian.

SD Negeri Bahagia 05 mengedepankan pendekatan holistik yang menyeimbangkan prestasi akademik dan pembentukan karakter disiplin, tangguh, dan bertanggung jawab. Upaya ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membentuk siswa berintegritas yang siap berkontribusi di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam di SD Negeri Bahagia 05 melalui penelitian berjudul "Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin melalui Sekolah Ramah Anak pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Bahagia 05".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan sikap disiplin melalui sekolah ramah anak di SDN Bahagia 05 Kabupaten Bekasi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan teknik observasi

non partisipatif dan wawancara terstruktur. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari guru dan siswa kelas IV, serta data sekunder dari literatur dan dokumentasi pendukung. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles & Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian atau visualisasi, dan penarikan kesimpulan secara bertahap dengan verifikasi data untuk memastikan keabsahannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Peran Guru

Peran guru mencakup mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi sebagai bagian dari tanggung jawab sosial yang diemban. Dalam pendidikan karakter, peran ini diperkuat dengan upaya membiasakan perilaku positif agar nilai-nilai karakter tertanam kuat dalam diri siswa (Kusumawati, 2022).

Menurut Undang- Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Mendidik merupakan proses mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Seorang guru perlu mengenali dan memahami norma-norma moral serta sosial, dan berupaya untuk bertindak serta bersikap selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut (Munte & Naibaho, 2023). Berikut ini beberapa peran guru dalam mengembangkan sikap disiplin melalui Sekolah Ramah Anak:

1. Membentuk Kebiasaan Disiplin Sejak Awal

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan wali kelas IVB SDN Bahagia 05 dengan memberikan pertanyaan “Sejak awal tahun pelajaran, apakah guru sudah menjelaskan aturan dan kebiasaan disiplin di kelas dengan cara menyenangkan? Bisa kamu ceritakan?”, Responden 1 memberikan jawaban: “Iya, sejak hari pertama sekolah, Bu Guru sudah menjelaskan aturan kelas. Kami harus datang tepat waktu, duduk rapi saat belajar, dan tidak boleh ribut di kelas. Bu Guru menjelaskannya dengan sabar dan pakai bahasa yang mudah dimengerti. Beliau juga tanya

pendapat kami dulu sebelum membuat kesepakatan, jadi kami merasa dihargai. (Wawancara dilakukan dengan Responden 7 Mei 2025)".

Hal senada juga dikatakan responden 2: "Sudah, Bu Guru menjelaskan semua kebiasaan baik yang harus kami lakukan, seperti baris sebelum masuk kelas dan membaca doa. Beliau juga memberi contoh dengan lembut, tidak pernah marah-marah. Kami diajak diskusi dan boleh bertanya kalau belum paham. Itu membuat kami nyaman dan tidak takut saat belajar (Wawancara dilakukan dengan Responden 7 Mei 2025)".

Kedua responden secara konsisten menunjukkan bahwa guru kelas IVB SDN Bahagia 05 telah menanamkan disiplin sejak awal tahun pelajaran dengan pendekatan yang positif, partisipatif, dan ramah anak. Guru menghindari pendekatan otoriter dan lebih memilih membangun kesepakatan bersama, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menumbuhkan kesadaran disiplin secara alami. Strategi seperti diskusi bersama, permainan edukatif, model teladan, dan pemberian apresiasi

menjadi kunci dalam membentuk karakter disiplin siswa.

2. Menjadi Teladan Dalam Kedisiplinan

Berikut adalah hasil wawancara dengan wali kelas IVB SDN Bahagia 05 dengan memberikan pertanyaan "Apakah gurumu juga disiplin dalam hal waktu, seperti masuk kelas tepat waktu, menyelesaikan pelajaran, dan memberi tugas?",

Responden 1 memberikan jawaban: "Iya, guru saya selalu masuk kelas tepat waktu. Kalau bel masuk, beliau langsung datang dan memulai pelajaran. Kalau waktunya selesai, guru juga selesai mengajar tepat waktu, jadi tidak ada pelajaran yang terlewat. Tugas-tugas juga selalu diberikan sesuai jadwal dan jelas kapan harus dikumpulkan. (Wawancara dilakukan dengan Responden 7 Mei 2025)"

Adapun jawaban responden 2 sebagai berikut: "Guru saya sangat disiplin. Biasanya beliau sudah ada di kelas sebelum kami masuk. Kalau memberi tugas, beliau selalu memberitahu kapan dikumpulkan dan mengingatkan dengan cara yang baik. Karena itu, saya jadi semangat mengerjakan tugas supaya tidak telat.

(Wawancara dilakukan dengan Responden 7 Mei 2025)”

Seluruh responden memberikan penilaian positif terhadap kedisiplinan guru, terutama dalam hal pengelolaan waktu dan pemberian tugas. Guru tidak hanya menjadi figur otoritatif yang menegakkan aturan, tetapi juga menjadi teladan nyata bagi siswa dalam menghargai waktu. Keteladanan guru datang tepat waktu, memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai jadwal, memberi tugas dengan arahan jelas telah membentuk kebiasaan disiplin pada siswa. Pendekatan yang digunakan guru tidak bersifat memaksa, tetapi santun, suportif, dan ramah anak, yang membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berperilaku disiplin secara sadar. Hal ini memperkuat peran guru sebagai model karakter dan pendidik yang membina disiplin dengan keteladanan dan kasih sayang.

3. Memberi Teguran dan Bimbingan yang Mendidik

Berikut adalah hasil wawancara dengan wali kelas IVB SDN Bahagia 05 dengan memberikan pertanyaan “Bagaimana cara gurumu memberi teguran? Apakah dengan kata-kata

yang baik atau keras? setelah ditegur, apakah guru juga memberitahumu bagaimana seharusnya bersikap atau berbuat lebih baik? ceritakan ya”.

Responden 1 memberikan jawaban: “Guru saya biasanya menegur dengan suara yang tenang, tidak marah-marah. Beliau bilang, ‘lain kali jangan lupa bawa buku, ya.’ Setelah itu guru menjelaskan kenapa membawa buku itu penting supaya bisa ikut pelajaran. Jadi saya merasa diingatkan, bukan dimarahi. (Wawancara dilakukan dengan Responden 7 Mei 2025)”

Kemudian berikut ini jawaban dari responden 2 :“Kalau saya salah, guru saya cuma bilang dengan lembut, ‘itu tidak boleh ya, karena bisa mengganggu teman’ Terus beliau menjelaskan apa yang harus saya lakukan, seperti minta maaf atau diam dulu. Saya senang karena ditegurnya sopan dan saya jadi tahu cara memperbaiki diri. (Wawancara dilakukan dengan Responden 7 Mei 2025)”

Kedua responden menggambarkan bahwa guru kelas IVB SDN Bahagia 05 menanamkan kedisiplinan melalui teguran yang halus, santun, dan edukatif, bukan

dengan amarah atau hukuman. Guru menyampaikan teguran dengan kalimat positif yang mudah diterima anak, kemudian melengkapinya dengan bimbingan konkret untuk memperbaiki kesalahan. Pendekatan ini menunjukkan peran guru sebagai pembimbing yang peduli, bukan sekadar pengoreksi kesalahan. Suasana kelas yang dibangun menjadi nyaman dan mendidik, di mana siswa merasa dihargai dan bertanggung jawab atas tindakannya. Ini mencerminkan pendidikan ramah anak yang menekankan pembinaan karakter secara persuasif dan manusiawi.

b. Guru Sebagai Pelatih

Menurut Djamarah, tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik (Alpisah, 2020). Tanpa latihan peserta didik tidak dapat menunjukkan penguasaan kompetensi yang dikembangkan sesuai dengan kompetensi standar (Munte & Naibaho, 2023).

Berikut ini beberapa peran guru sebagai pelatih dalam

mengembangkan sikap disiplin melalui sekolah ramah anak:

1. Melatih Siswa Agar Fokus dan Tertib Saat Pembelajaran

Berikut adalah hasil wawancara dengan wali kelas IVB SDN Bahagia 05 dengan memberikan pertanyaan, "Ketika belajar di kelas, apakah gurumu punya cara untuk membuatmu dan teman-teman tetap fokus? Apa yang biasanya dilakukan guru jika ada siswa yang mulai tidak memperhatikan pelajaran? Ceritakan ya." : Jawaban responden 1: "Iya, guru saya biasanya menggunakan permainan kecil atau tebak- tebakan supaya kami tetap semangat belajar. Kalau ada yang tidak memperhatikan, guru memanggil namanya dengan lembut lalu bertanya supaya dia ikut lagi pelajarannya. (wawancara dilakukan dengan responden 1 tanggal 7 Mei 2025)

Pertanyaan yang sama juga ditanyakan kepada responden 2, adapun jawabannya sebagai berikut : "Guru saya sering menyuruh kami tepuk semangat atau menyanyi sebentar supaya tidak mengantuk. Kalau ada teman yang ngobrol, guru menegur pelan dan mengingatkan

agar kembali fokus tanpa marah-marah. (wawancara dilakukan dengan responden 2 tanggal 7 Mei 2025)”

Berdasarkan jawaban siswa, guru berperan efektif sebagai pelatih dalam membentuk fokus dan ketertiban siswa selama pembelajaran. Guru menggunakan strategi yang menyenangkan dan ramah anak untuk menjaga perhatian siswa serta menegur dengan cara yang positif dan mendidik. Pendekatan ini menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menumbuhkan sikap disiplin serta tanggung jawab. Guru biasanya merespons ketidakterfokusan dengan suara lembut, mendekati siswa, atau memberi nasihat setelah memahami penyebabnya. Selain itu, guru memberikan penghargaan seperti pujian, bintang, atau pengakuan atas perilaku baik. Seluruh respons siswa mencerminkan bahwa pendekatan guru yang sabar dan personal membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki diri.

2. Mengarahkan Siswa agar Tertib dalam Kegiatan Sekolah

Sebagaimana dari hasil wawancara dengan wali kelas IVB SDN Bahagia 05 dengan memberikan pertanyaan, “Apakah gurumu pernah memberikan arahan atau penjelasan tentang bagaimana bersikap tertib saat kegiatan sekolah seperti upacara atau kegiatan di luar kelas? Bisa kamu ceritakan?”

Responden 1 memberikan jawaban: “Iya, guruku selalu mengingatkan kami sebelum upacara dimulai. Beliau bilang kami harus berdiri rapi, diam, dan mendengarkan dengan baik. Guru juga menunjukkan bagaimana cara hormat yang benar. Jadi kami tahu harus bersikap seperti apa. (wawancara dilakukan dengan responden 1 7 Mei 2025)”

Berikut jawaban dari repositen 2: “Setiap sebelum kegiatan sekolah, guru kami memberi arahan dulu. Misalnya, waktu ada senam bersama, guru bilang supaya baris dengan tertib, tidak dorong- dorongan, dan ikut gerakan dengan semangat. Kami jadi lebih siap dan tidak bingung. (wawancara dilakukan ddengan responden 2 7 Mei 2025)”

Dari kedua jawaban siswa dapat disimpulkan bahwa guru menunjukkan peran sebagai pelatih secara optimal

dalam membina ketertiban siswa selama kegiatan sekolah. Dengan memberikan pengarahan yang konsisten, menunjukkan contoh nyata, serta menggunakan pendekatan yang lembut dan ramah anak, guru berhasil menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk bersikap tertib. Cara ini terbukti efektif dalam membentuk sikap disiplin siswa secara alami dan berkelanjutan.

Semua siswa menyampaikan bahwa guru mereka secara rutin memberikan pengarahan sebelum pelaksanaan kegiatan sekolah, seperti upacara dan kegiatan di luar kelas. Arahan ini meliputi petunjuk tentang cara bersikap yang tepat, Beberapa siswa mencatat bahwa guru mereka tidak hanya memberikan instruksi secara lisan, tetapi juga memperagakan langsung perilaku yang tertib sebagai contoh bagi siswa. Hal ini membantu siswa lebih mudah memahami dan menirunya.

3. Memberi Masukan dengan Bahasa yang Mendidik

Berikut adalah hasil wawancara dengan wali kelas IVB SDN Bahagia 05 dengan memberikan pertanyaan, “Apakah gurumu pernah memberi masukan atau teguran saat kamu

melakukan kesalahan? Bisa kamu ceritakan bagaimana caranya?” Jawaban responden 1: “Iya, pernah. Waktu itu saya lupa membawa buku pelajaran. Guru menegur saya dengan suara lembut dan bilang supaya saya lebih siap belajar besok. Guru juga mengingatkan saya untuk mengecek isi tas sebelum berangkat. Saya jadi tidak takut dan ingat terus pesannya. (wawancara dilakukan dengan responden 1 7 Mei 2025)”

Berikut ini adalah jawaban dari responden 2: “Pernah, saya main sendiri saat teman-teman sedang kerja kelompok. Guru menghampiri saya dan bicara baik-baik. Katanya, kalau kerja kelompok harus ikut membantu. Setelah itu saya langsung ikut kelompok dan guru tersenyum. (wawancara dilakukan dengan responden 2 7 Mei 2025)”.

Dari seluruh jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru berperan secara positif sebagai pelatih dalam memberikan masukan kepada siswa. Guru menggunakan bahasa yang mendidik, serta menyampaikan teguran dengan cara yang membimbing dan menyentuh perasaan siswa. Hal ini menciptakan iklim pembelajaran yang ramah anak,

mendorong siswa untuk merefleksikan kesalahan mereka, dan membentuk perilaku yang lebih disiplin.

c. Guru Sebagai Pengembang Sikap Disiplin

Guru berperan penting dalam membentuk sikap disiplin siswa sebagai teladan, motivator, dan fasilitator. Melalui keteladanan, guru menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Dengan peran ini, pendidikan karakter menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran untuk membentuk siswa yang seimbang dan bertanggung jawab (Masrur et al., 2023).

Berikut adalah hasil wawancara dengan wali kelas IVB SDN Bahagia 05 dengan memberikan pertanyaan, "Ketika kamu melakukan kesalahan di sekolah, apakah gurumu memberimu kesempatan untuk memperbaiki atau menunjukkan tanggung jawab? Bisa kamu ceritakan contohnya?" Jawaban responden 1: "Iya, waktu saya lupa membawa buku pelajaran, guru tidak langsung marah. Beliau bilang saya bisa meminjam buku teman dan besok harus membawa buku sendiri. Saya merasa dihargai dan jadi lebih ingat membawa buku. (Wawancara

dilakukan dengan responden 1 7 Mei 2025)"

Adapun hasil wawancara dengan responden 2: "Pernah saya ramai sendiri saat guru menjelaskan. Guru mendekati saya dan bilang dengan lembut supaya saya memperhatikan. Setelah itu saya disuruh membantu membagikan tugas ke teman-teman sebagai bentuk tanggung jawab. (Wawancara dilakukan dengan responden 2 7 Mei 2025)"

Dari keseluruhan jawaban siswa, terlihat bahwa guru berperan strategis dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab melalui pendekatan yang ramah dan mendukung. Guru membimbing siswa belajar dari kesalahan dengan cara yang menghargai, sehingga mereka termotivasi untuk memperbaiki diri. Lingkungan kelas pun menjadi tempat yang aman untuk tumbuhnya karakter positif.

d. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing utama, guru kelas di satuan pendidikan sekolah dasar mengemban peran penting dalam memfasilitasi pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa secara optimal,

di samping tugas pengajaran (Nurhasanah et al., 2021).

Adapun hasil wawancara dengan wali kelas IVB SDN Bahagia 05 dengan memberikan pertanyaan, "Apakah gurumu pernah memberikan contoh atau mengingatkan pentingnya tampil rapi dan bersih di sekolah? Bagaimana caranya?" Jawaban responden 1: "Iya, guruku selalu datang ke kelas dengan pakaian rapi dan rambut yang disisir. Beliau bilang kalau kita mau jadi anak yang disiplin, harus dimulai dari penampilan. Kadang sebelum pelajaran dimulai, guru mengecek apakah baju kami dimasukkan dan sepatu bersih. (Wawancara dilakukan dengan responden 1 7 Mei 2025)"

Hal senada juga dikatakan oleh responden 2: "Guru kami memberi contoh dengan selalu memakai baju guru yang rapi dan sepatu bersih. Beliau juga bilang kalau kebersihan itu sebagian dari iman. Jadi kami suka saling mengingatkan juga, karena sudah terbiasa dengan nasehat dari guru. (Wawancara dilakukan dengan responden 2 7 Mei 2025)"

Dari kedua jawaban siswa, terlihat bahwa guru berperan aktif dalam mengembangkan kebiasaan

berpakaian rapi dan menjaga kebersihan melalui teladan, pengingat rutin, serta pendekatan yang ramah dan memotivasi. Guru menggunakan metode membangun seperti pujian dan refleksi diri, misalnya mengajak siswa bercermin. sikap disiplin dan tanggung jawab siswa terhadap tata tertib sekolah.

Kendala Guru

Dari hasil wawancara dengan Guru Kelas IV B SDN Bahagia 04 Kab. Bekasi, peneliti menemukan beberapa kendala guru dalam mengembangkan karakter disiplin melalui sekolah ramah anak. Diantaranya yaitu :

a. Keterbatasan Jumlah Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan EK, selaku guru kelas IV B mengenai pertanyaan. "Menurut Anda, apakah keterbatasan jumlah guru di sekolah memengaruhi penerapan disiplin siswa? Bagaimana Anda menyikapinya dalam praktik sehari-hari?" berikut ini adalah jawaban dari responden, "Iya, menurut saya keterbatasan jumlah guru cukup berpengaruh terhadap penerapan disiplin siswa. Terkadang, karena guru harus fokus di kelas masing-masing, ada perilaku siswa yang kurang terpantau. Untuk

menyikapinya, saya berusaha membangun kebiasaan disiplin sejak awal di kelas, Saya juga berusaha membimbing siswa untuk saling mengingatkan satu sama lain secara positif. (W/G/EK/-7/5/2025)”

Keterbatasan jumlah guru di sekolah berdampak pada penerapan disiplin siswa, terutama dalam hal pengawasan di luar kelas. Namun, guru tetap berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan membentuk kebiasaan disiplin sejak awal, menetapkan kesepakatan kelas, serta mendorong siswa untuk saling mengingatkan secara positif.

b. Pengaruh Negatif Pergaulan Teman Sebaya

Lingkungan dan teman sebaya sangat memengaruhi perilaku siswa. Pergaulan yang kurang baik dapat menghilangkan nilai-nilai positif yang diperoleh di kelas. Misalnya, jika seorang teman sering terlambat, siswa lain bisa terdorong untuk meniru hingga menjadi kebiasaan (Jannah, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan EK, mengenai pertanyaan, "Apakah Anda pernah menjumpai siswa yang terpengaruh perilaku teman sebaya sehingga menjadi

kurang disiplin? Bagaimana pendekatan yang Anda lakukan untuk menghadapinya?", berikut merupakan jawaban dari responden: "Ya. Saya pernah menemui siswa yang awalnya tertib namun berubah karena pengaruh teman sebaya. Untuk mengatasinya, saya memilih pendekatan membimbing, bukan menghukum. Saya ajak bicara secara pribadi untuk memahami alasannya dan menjelaskan dampaknya. Dengan pendekatan ramah, saya yakin siswa bisa kembali ke perilaku disiplin. (W/G/EK/-7/5/2025)”

Guru mengakui bahwa pengaruh teman sebaya dapat menyebabkan perubahan perilaku siswa ke arah yang kurang disiplin. Untuk mengatasinya, guru lebih memilih pendekatan yang membimbing daripada menghukum, seperti berdialog secara pribadi, melibatkan siswa dalam kegiatan yang positif, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Pendekatan yang ramah dan membangun dipercaya efektif untuk mengembalikan siswa pada perilaku disiplin.

c. Faktor Keluarga

Keluarga sebagai unit sosial terkecil berperan besar dalam

membentuk kualitas generasi masa depan. Sebagai tempat sosialisasi pertama, keluarga menanamkan pengetahuan dan keterampilan dasar sebelum anak memasuki lingkungan yang lebih luas (Khofifah, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan EK, selaku guru kelas IV B mengenai, "Bagaimana Anda menyikapi siswa yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga dalam hal disiplin, seperti keterlambatan, tidak mengerjakan tugas, atau kurang menghargai guru?", berikut adalah jawabannya: "Saya sering menjumpai siswa yang kurang disiplin karena minimnya perhatian dari keluarga karena orang tua sibuk bekerja. Dalam menghadapi hal ini, saya lebih memilih pendekatan edukatif dengan berdialog dan memberikan penguatan tentang pentingnya disiplin. Saya berusaha menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung, serta menjalin komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung atau pertemuan wali murid. Dengan kesabaran, keteladanan, dan lingkungan positif, saya percaya siswa bisa berubah meski menghadapi

tantangan dari lingkungan keluarganya. (W/G/EK/-7/5/2025)"

Dalam menghadapi kurangnya dukungan keluarga, guru menerapkan pendekatan edukatif dan empatik. Guru berdialog dengan siswa untuk memahami kendala dan membimbing pembentukan kebiasaan positif di sekolah. Komunikasi dengan orang tua juga dijalin agar pembinaan disiplin berjalan selaras. Keteladanan, kesabaran, dan lingkungan kelas yang mendukung menjadi kunci dalam menumbuhkan disiplin meski ada tantangan dari keluarga.

D. Kesimpulan

Peran guru dalam mengembangkan sikap disiplin melalui sekolah ramah anak di SDN Bahagia 04 mengacu pada undang-undang guru dan dosen yaitu, (1) Guru sebagai pendidik. Di SDN Bahagia 04 peran guru sebagai pendidik antara lain yaitu; membentuk kebiasaan disiplin sejak awal, menjadi teladan dalam kedisiplinan, memberi teguran dan bimbingan yang mendidik (2) Guru sebagai pelatih. Di SDN Bahagia 04 peran guru sebagai pelatih, yaitu melatih siswa agar fokus dan tertib Saat pembelajaran, mengarahkan siswa agar tertib dalam

kegiatan sekolah, memberi masukan dengan bahasa yang mendidik. (3) Guru sebagai pengembang disiplin. Di SDN Bahagia 04, peran guru sebagai pengembang sikap disiplin adalah dengan membiasakan refleksi dan tanggung jawab. (4) Guru sebagai pembimbing. Di SDN Bahagia 04, guru membimbing siswa dalam hal mematuhi tata tertib, memakai seragam sesuai aturan, serta berpenampilan bersih dan menarik.

Kendala guru dalam mengembangkan karakter disiplin melalui sekolah ramah anak di SDN Bahagia, antara lain yaitu: (1) Keterbatasan jumlah guru, sehingga dapat mempengaruhi efektivitas pengawasan kedisiplinan siswa di sekolah. Jika jumlah siswa melebihi kapasitas yang ada, upaya penerapan disiplin akan terhambat, (2) Pengaruh negatif pergaulan teman sebaya, (3) Faktor keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpisah. (2020). Pentingnya Peran Guru sebagai Sebuah Profesi. 1–6.
- Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 234–239.
- Anggreini, D., & Priyojadmiko, E. (2022). Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era Omricon dan Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022*, 1(1), 75–87.
- Idzhar, A. (2016). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Bantaeng. *Jurnal Office*, 2, 222–228.
- Jannah, J. (2022). Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jember.
- Jumriani, J., Rahayu, R., Abbas, E. W., Mutiani, M., Handy, M. R. N., & Subiyakto, B. (2021). Kontribusi Mata Pelajaran IPS untuk Penguatan Sikap Sosial pada Anak Tunagrahita. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4651–4658.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1536>
- Khofifah, M. U. (2023). Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V di MI Al-Ikhlas Tanjung Sari Natar Lampung Selatan. *UIN RADEN INTAN LAMPUNG*.
- Kusumawati, M. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV di SDN 13 Tumijajar.
- Laugi, S. (2019). Penerapan Tata Tertib Sekolah untuk Membangun Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Konawe. *Shautut Tarbiyah*, 25(2), 239–258.

- Masrur, M., Ismiyanti, Y., & Sari, Y. (2023). Analisis Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Disiplin Siswa SD Islam Darul Huda Genuksari. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 246–252.
- Munte, & Naibaho. (2023). Pentingnya Peran Serta Tugas Guru Sebagai Profesi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 177.
- Nurhasanah, Nasution, J. A., Nelissa, Z., & Fitriani. (2021). Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Suloh*, 6.
- Rohmawati, N., & Hangestiningih, E. (2019). Kajian program sekolah ramah anak dalam pembentukan karakter di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 35, 225–229.
- Wibowo, C. H. (2015). **PROBLEMATIKA PROFESI GURU DAN SOLUSINYA BAGI PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI MTs. NEGERI NGUNTORONADI KABUPATEN WONOGIRI.** *Media.Neliti.Com*, 25.
- Yaumi. (2014). Pendidikan Karakter: Landasan Pilar dan Implementasi. *Kharisma Putra Utama*.